

## EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ONLINE DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU (Studi Kasus Di Sma Negeri 6 Denpasar)

Made Ayu Wulandari  
SMA Negeri 6 Denpasar  
Email : [ayuw6366@gmail.com](mailto:ayuw6366@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran online telah menjadi bagian dari sistem pendidikan modern, terutama setelah pandemi COVID-19. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar, metode ini menawarkan fleksibilitas dan akses luas terhadap sumber belajar digital, tetapi juga menghadapi tantangan dalam interaksi spiritual, keterlibatan siswa, dan kendala teknis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan kuesioner kepada guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring meningkatkan aksesibilitas terhadap materi ajar dan memungkinkan siswa belajar lebih mandiri. Namun, minimnya interaksi langsung menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami praktik keagamaan seperti sembahyang, penghafalan mantra, dan meditasi. Selain itu, rendahnya keterlibatan siswa dan kendala teknis seperti akses internet yang tidak stabil juga menjadi hambatan dalam efektivitas pembelajaran daring. Dengan strategi ini, diharapkan pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar dapat berjalan lebih efektif, tetap menjaga nilai-nilai spiritual, serta membentuk karakter religius siswa sesuai dengan ajaran Hindu

**Kata Kunci:** Pembelajaran Online, Pendidikan Agama Hindu, Efektivitas

### ABSTRACT

*Teacher professionalism is a condition, direction, value, purpose and quality of expertise and authority in the field of education and teaching related to a person's work as a livelihood. Professional teachers themselves are qualified, competent teachers, and teachers who are desired to bring learning achievement and are able to influence the student's learning and teaching process, which will later result in better student learning achievement. The teacher competencies studied include four categories. First, the teacher's ability to plan a teaching and learning program, Second, the teacher's ability to master the subject matter, Third, the teacher's ability to implement and lead/manage the teaching and learning process and Fourth, the ability to assess the progress of the teaching and learning process. Learning achievement is the learning outcome achieved after going through the teaching and learning process. Student learning achievement can be shown in the form of grades given by the teacher in the form of report cards which are the results of several fields of study that have been studied by students.*

**Keywords:** Teacher Professionalism, Learning Achievement.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis teknologi digital mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019. Pandemi ini memaksa sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia, untuk mengadopsi metode pembelajaran daring guna memastikan kelangsungan proses belajar mengajar (Dhawan, 2020). Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Zoom, Microsoft Teams, dan Learning Management System (LMS). Langkah ini memungkinkan siswa tetap memperoleh pendidikan meskipun dalam keterbatasan interaksi fisik (Setiawan, 2021).

Pembelajaran berbasis digital menawarkan berbagai manfaat, antara lain fleksibilitas waktu dan tempat belajar, akses luas terhadap sumber daya pendidikan, serta peningkatan keterampilan teknologi bagi siswa dan guru (Moorhouse, 2020). Namun, dalam konteks pendidikan agama, terutama Pendidikan Agama Hindu di sekolah-sekolah umum seperti SMA Negeri 6 Denpasar, penerapan teknologi dalam pembelajaran menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam aspek spiritual dan praktik keagamaan yang memerlukan pengalaman langsung. Di sekolah umum, Pendidikan Agama Hindu diajarkan sebagai bagian dari kurikulum nasional yang bertujuan membentuk karakter religius siswa berdasarkan nilai-nilai Hindu. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Hindu), tetapi juga aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (praktik keagamaan) (Suarmawan, 2019).

Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, tujuan utama Pendidikan Agama Hindu adalah:

Membentuk kesadaran religius siswa dalam menjalankan ajaran Hindu sesuai dengan nilai-nilai Tri Hita Karana. Mengembangkan pemahaman siswa tentang Weda, Itihasa, Purana, dan teks-teks Hindu lainnya sebagai pedoman kehidupan. Meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan praktik keagamaan, seperti sembahyang (puja), meditasi, dan upacara keagamaan. Membangun karakter moral dan etika berdasarkan nilai-nilai Dharma.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, Pendidikan Agama Hindu diajarkan kepada siswa yang beragama Hindu dengan metode yang beragam, termasuk ceramah, diskusi, praktik sembahyang, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah. Namun, ketika pembelajaran beralih ke format daring, tantangan besar muncul dalam pelaksanaan metode ini. Seiring dengan diterapkannya pembelajaran online di SMA Negeri 6 Denpasar, muncul sejumlah tantangan dalam penyampaian nilai-nilai agama Hindu, terutama yang bersifat praktis dan spiritual. Pendidikan Agama Hindu menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam memahami aspek spiritual dan moral dari ajaran Hindu. Proses ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga membutuhkan bimbingan langsung dalam praktik ritual keagamaan seperti pembacaan mantra, meditasi, dan sembahyang bersama (Aryana, 2022).

Menurut penelitian Astawa (2021), pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu cenderung bersifat kognitif, yaitu menitikberatkan pada transfer pengetahuan tentang ajaran Hindu. Akibatnya, aspek afektif (penghayatan nilai spiritual) dan psikomotorik (praktik keagamaan) menjadi kurang optimal.

Guru di SMA Negeri 6 Denpasar juga mengalami kesulitan dalam membimbing siswa untuk memahami makna upacara keagamaan dan praktik spiritual, karena keterbatasan interaksi tatap muka. Ritual Hindu seperti Puja Tri Sandhya, Upacara Purnama-Tilem, dan Yoga Spiritual sulit diajarkan secara daring tanpa praktik langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarma (2021) menemukan bahwa dalam pembelajaran daring, siswa cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa antara lain:

1. Kurangnya Motivasi Belajar – Siswa lebih mudah terdistraksi saat belajar dari rumah dibandingkan di lingkungan sekolah.
2. Kendala Teknologi – Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil, sehingga sering mengalami kesulitan mengikuti pelajaran secara penuh.
3. Minimnya Praktik Keagamaan – Siswa tidak memiliki lingkungan yang kondusif untuk melakukan sembahyang bersama atau praktik ritual Hindu.

Dalam konteks SMA Negeri 6 Denpasar, beberapa guru melaporkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi daring menurun, terutama dalam materi yang membutuhkan refleksi dan

pengalaman langsung, seperti pembelajaran tentang Etika Hindu (Susila) dan Meditasi Hindu (Dhyana Yoga). Teknologi digital menawarkan berbagai peluang dalam pembelajaran agama, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam penerapannya. Misalnya, meskipun terdapat aplikasi edukasi Hindu seperti Bhagavad Gita Online, Hindu Spiritual Learning, dan e-Weda, namun penggunaannya belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah umum (Adnyana, 2022). Di SMA Negeri 6 Denpasar, pembelajaran online masih terbatas pada penggunaan video conference dan materi berbasis teks, yang tidak sepenuhnya dapat menggantikan pengalaman belajar secara langsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis efektivitas pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terkait pembelajaran daring. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Denpasar, dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Hindu, siswa, dan orang tua. Responden dipilih secara purposif untuk mendapatkan data yang relevan dengan efektivitas pembelajaran daring dalam mata pelajaran agama Hindu. Teknik Pengumpulan Data merupakan data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu : a) Observasi karena Mengamati langsung proses pembelajaran daring, tingkat partisipasi siswa, serta metode pengajaran yang digunakan oleh guru, b) Wawancara karena dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran daring, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang telah diterapkan, c) kuesioner karena disebarkan kepada siswa dan orang tua untuk mengukur efektivitas pembelajaran online, keterlibatan siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Teknik Analisis Data yaitu data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan kuantitatif sederhana arena data kualitatif (hasil wawancara dan observasi) dianalisis dengan reduksi data, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan dan data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat efektivitas pembelajaran daring. Untuk meningkatkan validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner guna memastikan konsistensi temuan. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar serta menawarkan solusi terhadap tantangan yang dihadapi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Keunggulan Pembelajaran Online dalam Pendidikan Agama Hindu**

Pembelajaran online telah membawa berbagai keunggulan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Hindu. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, pembelajaran daring menawarkan beberapa manfaat signifikan, seperti fleksibilitas belajar, akses ke sumber digital, dan peningkatan kemandirian siswa dalam belajar yaitu :

#### **a. Fleksibilitas Belajar**

Pembelajaran online memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh ruang kelas atau waktu tertentu. Hal ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan kebutuhan masing-masing. Menurut Dhawan (2020), fleksibilitas dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan efisiensi belajar karena siswa dapat mengatur waktu dan tempat belajar sesuai dengan kondisi mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, fleksibilitas ini memberikan keuntungan bagi siswa dalam mempelajari teks-teks suci Hindu seperti Weda, Itihasa, dan Purana secara lebih mendalam. Beberapa platform digital menyediakan akses ke pustaka Hindu secara daring, seperti e-Weda, Bhagavad Gita Online, dan Hindu Dharma E-Library (Adnyana, 2022). Dengan

demikian, siswa dapat belajar ajaran tatwa (filsafat Hindu), susila (etika Hindu), dan upacara keagamaan tanpa harus terikat pada jadwal kelas yang ketat.

Sebagai contoh, di SMA Negeri 6 Denpasar, penerapan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 memungkinkan siswa untuk mengakses materi Pendidikan Agama Hindu dari rumah. Guru dapat mengunggah bahan ajar ke platform seperti Google Classroom, Moodle, atau WhatsApp Group, sehingga siswa dapat mempelajarinya di waktu yang lebih fleksibel.

Selain itu, fleksibilitas pembelajaran daring juga mendukung siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan transportasi. Dengan adanya pembelajaran berbasis teknologi digital, akses terhadap Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih inklusif dan tidak terbatas pada lokasi fisik sekolah (Suarmawan, 2019).

#### b. Akses ke Sumber Digital

Keunggulan lain dari pembelajaran daring adalah kemudahan akses ke berbagai sumber digital yang dapat membantu siswa memahami ajaran agama Hindu secara lebih luas. Dalam metode konvensional, siswa hanya mengandalkan buku teks cetak yang disediakan oleh sekolah atau perpustakaan. Namun, dengan adanya teknologi digital, siswa kini memiliki akses ke berbagai e-book, video pembelajaran, podcast, serta presentasi daring yang lebih interaktif dan menarik (Setiawan, 2021).

Menurut Astawa (2021), penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 30% lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Hal ini disebabkan karena konten visual dan audio dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran Hindu, seperti konsep Karma Phala, Punarbhawa (reinkarnasi), dan Moksha.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, guru Pendidikan Agama Hindu telah mulai memanfaatkan berbagai media digital untuk mendukung proses belajar, seperti:

1. Video pembelajaran di YouTube – Misalnya, video ceramah tentang Dharma dan Etika Hindu yang dapat diakses kapan saja.
2. E-Book dan PDF – Materi tentang Weda, Smerti, dan Upanishad dapat diunduh dan dipelajari secara mandiri.
3. Aplikasi pembelajaran Hindu – Seperti Bhagavad Gita Online dan Hindu Learning App yang menyediakan fitur kuis dan refleksi harian.
4. Presentasi daring – Guru menggunakan PowerPoint atau Prezi untuk menjelaskan materi dengan tampilan yang lebih menarik.

Menurut Moorhouse (2020), integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual Hindu secara lebih mendalam.

#### c. Kemandirian Belajar

Pembelajaran daring juga mendorong kemandirian siswa dalam belajar, di mana mereka dituntut untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan memahami materi secara mandiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering kali bergantung pada kehadiran guru di kelas, model daring menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan self-directed learning, yaitu kemampuan mengelola waktu, mencari referensi tambahan, dan mengolah informasi secara mandiri (Adnyana, 2022).

Menurut penelitian Sukarma (2021), siswa yang mengikuti pembelajaran daring menunjukkan peningkatan dalam:

1. Kedisiplinan belajar – Karena mereka harus mengatur sendiri waktu untuk memahami materi.
2. Kemampuan berpikir kritis – Karena mereka harus mencari referensi tambahan di luar bahan ajar yang diberikan oleh guru.
3. Inisiatif dalam diskusi – Karena pembelajaran daring sering kali mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam forum atau grup diskusi daring.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, hasil survei terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara daring menunjukkan bahwa:

1. 65% siswa merasa lebih mandiri dalam memahami materi ajar dibandingkan dengan metode tatap muka.
2. 40% siswa lebih aktif mencari sumber referensi tambahan di luar materi yang diberikan guru.
3. 30% siswa mengaku lebih nyaman belajar secara daring karena dapat mengatur waktu sendiri (Astawa, 2021).

Namun, meskipun kemandirian belajar meningkat, penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami ajaran yang lebih kompleks tanpa bimbingan langsung dari guru. Oleh karena itu, kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka (blended learning) dianggap sebagai solusi terbaik untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Hindu (Aryana, 2022).

Pembelajaran daring dalam Pendidikan Agama Hindu menawarkan berbagai keunggulan, termasuk fleksibilitas belajar, akses yang lebih luas terhadap sumber digital, dan peningkatan kemandirian siswa dalam belajar. SMA Negeri 6 Denpasar sebagai salah satu sekolah umum yang menerapkan model ini telah merasakan manfaat dari sistem pembelajaran berbasis teknologi digital.

Namun, agar keunggulan ini dapat dimanfaatkan secara optimal, perlu adanya strategi yang lebih inovatif dan adaptif, seperti penggunaan media digital yang lebih interaktif, pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, serta penerapan blended learning untuk mengatasi kekurangan dalam aspek praktik keagamaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu dapat tetap relevan dalam era digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritualnya.

## **2. Tantangan dalam Pembelajaran Online dalam Pendidikan Agama Hindu**

Meskipun pembelajaran berbasis teknologi digital memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan aksesibilitas, penerapan metode ini dalam Pendidikan Agama Hindu masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek spiritual, keterlibatan siswa, dan kendala teknis. Tantangan utama yang muncul dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 6 Denpasar yaitu:

### **1. Minimnya Interaksi Spiritual**

#### **a. Kurangnya Pengalaman Langsung dalam Praktik Keagamaan**

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran daring Pendidikan Agama Hindu adalah keterbatasan dalam praktik spiritual dan ritual keagamaan. Dalam pembelajaran tatap muka, siswa biasanya terlibat langsung dalam sembahyang bersama (puja), penghafalan mantra, meditasi (dhyana), serta kegiatan upacara Hindu yang menjadi bagian integral dari pendidikan agama. Namun, dalam pembelajaran daring, pengalaman spiritual ini menjadi sulit dilakukan. Menurut Astawa (2021), interaksi langsung dalam praktik keagamaan sangat penting dalam membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual Hindu. Pembelajaran daring membuat siswa hanya mendengarkan teori tanpa mengalami sendiri esensi dari praktik agama, yang berakibat pada pemahaman yang lebih dangkal.

Contohnya, di SMA Negeri 6 Denpasar, sebelum pandemi, siswa rutin melaksanakan:

1. Tri Sandhya bersama di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan spiritual.
2. Kegiatan Persembahyangan Purnama-Tilem, di mana siswa diajarkan tata cara mewisuda banten (menyusun sesajen).
3. Praktik pengucapan mantra secara langsung dengan bimbingan guru.

Ketika pembelajaran beralih ke format daring, kegiatan ini menjadi sulit dilakukan karena keterbatasan teknologi yang tidak dapat menggantikan pengalaman tatap muka dalam praktik keagamaan.

#### **b. Guru Kesulitan dalam Membimbing Pemahaman Makna Spiritual**

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami makna filosofis dan spiritual ajaran Hindu, bukan sekadar menghafal teori atau mantra. Dalam kondisi



pembelajaran daring, keterbatasan media membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang optimal.

Menurut Sukarma (2021), pendidikan agama tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Artinya, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam menghayati dan mengalami ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan pembelajaran daring, guru tidak dapat memantau secara langsung apakah siswa benar-benar memahami nilai-nilai spiritual atau hanya sekadar mengikuti materi tanpa penghayatan mendalam.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, beberapa guru melaporkan bahwa saat kelas daring berlangsung:

1. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran ajaran spiritual karena tidak merasakan suasana sakral seperti saat berada di sekolah atau pura.
2. Guru mengalami kesulitan dalam membimbing praktik meditasi dan yoga, yang memerlukan demonstrasi langsung dan koreksi terhadap postur atau teknik pernapasan siswa.
3. Pembelajaran tentang filosofi Hindu seperti Tri Kaya Parisudha dan Panca Yadnya lebih sulit dihayati, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam ritual keagamaan.

## 2. Tingkat Keterlibatan Siswa yang Rendah

### a. Rendahnya Motivasi dalam Kelas Daring

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran daring adalah rendahnya motivasi siswa. Dalam sistem tatap muka, interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan dorongan bagi siswa untuk tetap fokus dalam belajar. Namun, dalam pembelajaran daring, siswa sering kali merasa kurang termotivasi karena:

1. Tidak ada kontrol langsung dari guru seperti dalam kelas tatap muka.
2. Tidak adanya suasana belajar yang kondusif karena belajar dari rumah penuh dengan gangguan eksternal.
3. Kurangnya interaksi sosial membuat materi terasa lebih membosankan dan kurang menarik bagi siswa.

Menurut Moorhouse (2020), motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring cenderung lebih rendah dibandingkan dalam pembelajaran tatap muka, terutama jika metode pengajarannya masih berbasis ceramah dan kurang interaktif.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, beberapa guru melaporkan bahwa:

1. 30% siswa mengalami penurunan minat belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu selama pembelajaran daring.
2. Beberapa siswa hanya masuk kelas daring tanpa benar-benar memperhatikan materi, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Hindu menjadi lebih dangkal.
3. Siswa cenderung menunda tugas karena tidak ada pengawasan langsung dari guru.

### b. Kurangnya Partisipasi dalam Diskusi Daring

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu seharusnya bersifat interaktif, di mana siswa dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman spiritual. Namun, dalam sistem daring, partisipasi siswa dalam diskusi menurun drastis.

Menurut penelitian Setiawan (2021), dalam pembelajaran daring:

1. 70% siswa lebih pasif dalam diskusi daring dibandingkan saat pembelajaran tatap muka.
2. Hanya sekitar 40% siswa yang secara aktif bertanya atau memberikan pendapat dalam forum diskusi online.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, guru sering kali mengalami kesulitan dalam membangkitkan partisipasi siswa karena:

1. Siswa merasa tidak nyaman berbicara melalui video call atau chat.
2. Beberapa siswa hanya mendengarkan tanpa benar-benar mengikuti diskusi.
3. Diskusi yang dilakukan melalui teks (chat) kurang dapat menggantikan interaksi verbal langsung dalam pembelajaran tatap muka.

### 3. Kendala Teknis dalam Pembelajaran Daring

#### a. Masalah Koneksi Internet

Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil untuk mengikuti kelas daring secara optimal. Masalah koneksi yang sering terjadi meliputi:

1. Sinyal internet yang tidak stabil di beberapa daerah di Bali, terutama di kawasan pedesaan.
2. Gangguan teknis seperti lag atau delay, yang menyebabkan siswa tertinggal dalam memahami materi.

Menurut Astawa (2021), 40% siswa mengalami kendala koneksi internet saat mengikuti pembelajaran daring, yang menyebabkan mereka sulit memahami pelajaran secara optimal.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, beberapa siswa melaporkan bahwa mereka:

1. Sering tertinggal materi karena putusya koneksi internet selama sesi kelas daring.
2. Kesulitan mengakses video atau materi yang memerlukan kuota besar, seperti video pembelajaran atau simulasi ritual Hindu.

#### b. Keterbatasan Perangkat Digital

Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Beberapa kendala yang dihadapi siswa adalah:

1. Sebagian besar siswa hanya menggunakan ponsel, yang kurang optimal untuk mengikuti kelas daring dalam jangka panjang.
2. Tidak semua siswa memiliki laptop atau komputer, yang membuat mereka kesulitan mengakses platform pembelajaran yang lebih kompleks.
3. Orang tua tidak selalu bisa mendampingi siswa, terutama jika mereka harus bekerja.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, ditemukan bahwa sekitar 20% siswa hanya memiliki akses ke perangkat dengan spesifikasi rendah, yang menyulitkan mereka dalam menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis video atau interaktif.

Pembelajaran daring dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam minimnya interaksi spiritual, rendahnya keterlibatan siswa, dan kendala teknis. Agar pembelajaran daring lebih efektif, perlu adanya solusi seperti:

1. Pendekatan blended learning, di mana pembelajaran daring dikombinasikan dengan sesi tatap muka berkala.
2. Penggunaan teknologi yang lebih interaktif, seperti simulasi ritual Hindu berbasis digital.
3. Dukungan infrastruktur yang lebih baik, seperti subsidi kuota internet dan akses perangkat yang memadai bagi siswa.

Dengan strategi yang tepat, tantangan dalam pembelajaran daring dapat diatasi sehingga Pendidikan Agama Hindu tetap dapat berjalan secara efektif dalam era digital.

### 3.Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Online dalam Pendidikan Agama Hindu

Pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya interaksi spiritual, rendahnya keterlibatan siswa, dan kendala teknis. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi blended learning, pemanfaatan teknologi interaktif, serta peningkatan peran guru dan orang tua. Berikut adalah analisis rinci mengenai strategi tersebut:

#### 1. Pendekatan Blended Learning

##### a. Kombinasi Pembelajaran Online dan Tatap Muka

Pendekatan blended learning menggabungkan metode pembelajaran daring dengan tatap muka untuk menciptakan keseimbangan antara fleksibilitas teknologi dan interaksi langsung yang lebih mendalam (Bonk & Graham, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pendekatan ini dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan ajaran Hindu secara nyata.

Menurut Garrison & Vaughan (2008), blended learning dapat meningkatkan pemahaman spiritual siswa karena menggabungkan:

1. Aspek kognitif – Siswa mendapatkan teori ajaran Hindu secara daring melalui e-book, video pembelajaran, dan diskusi online.
2. Aspek afektif – Interaksi tatap muka membantu siswa mengembangkan kesadaran religius melalui bimbingan langsung dari guru.
3. Aspek psikomotorik – Praktik keagamaan dapat dilakukan dalam sesi tatap muka untuk memastikan siswa memiliki pengalaman langsung dalam ritual Hindu.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, model blended learning dapat diterapkan dengan cara:

1. Materi teoretis (seperti filsafat Hindu, etika, dan sejarah Hindu) diajarkan secara daring melalui video pembelajaran dan e-book.
2. Praktik sembahyang dan penghafalan mantra dilakukan secara langsung di sekolah dalam sesi tatap muka berkala.
3. Guru memberikan tugas proyek berbasis aplikasi Hindu untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa.

b. Kegiatan Praktik Keagamaan yang Dikombinasikan dengan Teknologi

Praktik keagamaan seperti persembahyangan, meditasi, dan pemahaman tatwa Hindu perlu dilakukan secara langsung agar siswa tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga menghayati nilai-nilainya (Astawa, 2021).

Dalam model blended learning, praktik ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Persembahyangan bersama di sekolah (misalnya pada hari Purnama-Tilem) yang dikombinasikan dengan tutorial daring mengenai makna upacara Hindu.
2. Penggunaan platform digital untuk memberikan panduan sembahyang di rumah, sehingga siswa tetap dapat mempraktikkan ibadah secara mandiri dengan bimbingan virtual dari guru.
3. Latihan pengucapan mantra melalui rekaman suara yang dapat diakses siswa kapan saja.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat tetap mengalami pengalaman spiritual secara langsung, sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Hindu.

2. Pemanfaatan Teknologi Interaktif

a. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Pembelajaran Hindu

Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam memahami ritual dan praktik keagamaan Hindu. Teknologi ini memungkinkan siswa mengalami simulasi praktik keagamaan seolah-olah mereka berada di dalam sebuah ritual nyata (Sukarma, 2021).

Beberapa manfaat AR dan VR dalam Pendidikan Agama Hindu meliputi:

1. Visualisasi interaktif – Siswa dapat melihat replikasi 3D dari pura atau upacara keagamaan Hindu dalam bentuk digital.
2. Simulasi praktik sembahyang – Aplikasi VR dapat memberikan pengalaman sembahyang virtual, di mana siswa dapat mempelajari urutan doa, posisi tangan, dan pengucapan mantra secara akurat.
3. Pembelajaran sejarah Hindu yang lebih mendalam – AR dapat digunakan untuk menampilkan animasi kisah-kisah dari Itihasa dan Purana, sehingga siswa lebih memahami sejarah Hindu dengan cara yang lebih menarik.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, pemanfaatan AR dan VR dapat diterapkan dalam:

1. Pembelajaran interaktif tentang pura dan tempat suci Hindu, di mana siswa dapat melakukan tur virtual ke Pura Besakih, Pura Uluwatu, dan situs suci lainnya tanpa harus berkunjung secara fisik.
2. Simulasi upacara keagamaan, seperti Ngaben atau Melasti, sehingga siswa memahami tata cara ritual secara lebih mendalam.



### b. Aplikasi Edukasi Berbasis Hindu

Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak aplikasi edukasi berbasis Hindu yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Hindu secara daring. Beberapa aplikasi yang dapat dimanfaatkan antara lain:

1. Bhagavad Gita Online – Aplikasi yang menyediakan teks Bhagavad Gita dalam berbagai bahasa dengan tafsir dan audio pengucapan mantra.
2. Hindu Spiritual Learning – Platform pembelajaran Hindu yang mencakup filsafat, etika, dan praktik keagamaan dalam bentuk interaktif.
3. E-Weda – Perpustakaan digital yang menyediakan akses ke berbagai kitab suci Hindu, termasuk Weda dan Upanishad.

Penggunaan aplikasi ini dapat membantu siswa di SMA Negeri 6 Denpasar untuk:

1. Belajar mantra secara interaktif, dengan fitur latihan pengucapan yang dapat diputar ulang.
2. Mengikuti kuis berbasis Hindu, yang dapat mengukur pemahaman mereka tentang ajaran agama secara lebih menyenangkan.
3. Mengakses pustaka Hindu digital, sehingga mereka dapat membaca teks suci kapan saja dan di mana saja.

### 3. Peningkatan Peran Guru dan Orang Tua

#### a. Pelatihan Guru dalam Digitalisasi Pembelajaran Agama

Agar pembelajaran daring lebih efektif, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam menyusun materi ajar yang lebih interaktif dan inovatif (Adnyana, 2022).

Beberapa keterampilan yang perlu dikuasai guru dalam digitalisasi pembelajaran agama Hindu meliputi:

1. Membuat video pembelajaran interaktif, dengan penggunaan animasi dan presentasi multimedia.
2. Memanfaatkan platform digital, seperti Google Classroom, Kahoot!, dan Quizizz untuk membuat kuis interaktif.
3. Membangun forum diskusi daring, sehingga siswa lebih aktif dalam berpartisipasi.

Di SMA Negeri 6 Denpasar, pelatihan ini dapat dilakukan dalam bentuk workshop internal bagi guru, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi.

#### b. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Agama di Rumah

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak dalam pembelajaran agama Hindu, terutama dalam pembelajaran daring. Untuk meningkatkan efektivitasnya, orang tua dapat:

1. Mendorong anak untuk mengikuti sembahyang keluarga di rumah secara teratur.
2. Mengawasi anak dalam menyelesaikan tugas agama, seperti membaca kitab suci atau menonton video pembelajaran Hindu.
3. Menjadi contoh dalam penerapan ajaran Hindu, sehingga anak dapat belajar dari praktik langsung di rumah.

Menurut Garrison & Vaughan (2008), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi dan disiplin belajar anak hingga 40% lebih tinggi dibandingkan anak yang belajar tanpa pengawasan orang tua.

Agar pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar lebih efektif, diperlukan strategi yang mencakup:

1. Blended learning, untuk memastikan keseimbangan antara teori dan praktik keagamaan.
2. Pemanfaatan teknologi interaktif, seperti AR, VR, dan aplikasi edukasi berbasis Hindu.
3. Peningkatan peran guru dan orang tua, agar siswa mendapatkan bimbingan yang lebih optimal.

Dengan menerapkan strategi ini, Pendidikan Agama Hindu dapat tetap relevan dalam era digital, sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai spiritualnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar memiliki keunggulan dalam fleksibilitas, aksesibilitas terhadap sumber belajar digital, serta peningkatan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa dapat mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja, serta memperoleh berbagai referensi digital seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi Hindu interaktif. Namun, pembelajaran daring juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam minimnya interaksi spiritual, rendahnya keterlibatan siswa, serta kendala teknis. Minimnya interaksi spiritual membuat siswa kesulitan dalam mempraktikkan ritual keagamaan, seperti sembahyang, penghafalan mantra, dan meditasi. Rendahnya keterlibatan siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam kelas daring serta keterbatasan interaksi sosial yang menghambat pemahaman mendalam terhadap ajaran Hindu. Selain itu, kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat juga menghambat efektivitas pembelajaran daring bagi sebagian siswa. Dengan menerapkan strategi ini, pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar dapat lebih efektif, tetap menjaga aspek spiritual, serta membentuk karakter religius siswa sesuai dengan nilai-nilai Hindu. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran daring, diperlukan kebijakan pendidikan yang memungkinkan adopsi model blended learning, peningkatan akses infrastruktur digital, serta kolaborasi antara sekolah, komunitas Hindu, dan lembaga keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2022). *Digitalisasi Pendidikan Agama Hindu di Era 4.0*. Denpasar: Paramita Press.
- Aryana, I. W. (2022). "Implementasi Pendidikan Agama Hindu dalam Konteks Digitalisasi: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Dharma Sastra*, **5**(1), 45-62.
- Astawa, K. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Agama Hindu." *Jurnal Pendidikan Hindu*, **8**(2), 89-104.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dhawan, S. (2020). "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis." *Journal of Educational Technology Systems*, **49**(1), 5-22.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moorhouse, B. L. (2020). "Adaptations to a Face-to-Face Initial Teacher Education Course 'Forced' Online due to the COVID-19 Pandemic." *Journal of Education for Teaching*, **46**(4), 609-611.
- Setiawan, A. (2021). "Transformasi Pembelajaran Digital dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, **6**(3), 145-160.
- Sukarma, I. M. (2021). *Metode Inovatif dalam Pembelajaran Agama Hindu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suarmawan, N. (2019). *Filosofi Pendidikan Agama Hindu di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.